

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek**

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk sampel penelitian pada periode 2014-2018. Berikut deskripsi perusahaan dalam penelitian.

##### **4.1.1 Bank Capital Indonesia Tbk**

Perseroan terbatas yang didirikan berdasarkan hukum dan peraturan perundangundangan republik indonesia. lahir pertama kali dengan nama PT Bank Credit Yonnais Indonesia, yang berkedudukan di Jakarta berdasarkan akta Pendirian no. 139 tanggal 20 april 1989, kemudian diubah dengan akta Perubahan no. 58 tanggal 3 Mei 1989. keduanya dibuat di hadapan nyonya Siti pertiwi henny shidki, s.h., notaris di Jakarta yang telah mendapat persetujuan dari Menteri keuangan Republik Indonesia di bawah no. s-075/Mk.13/1989 tanggal 16 Januari 1989, dan telah mendapat pengesahan dari Menteri kehakiman Republik Indonesia di bawah no. C2-4773 hT.01.01 Th.89 tanggal 27 Mei 1989 dan telah didaftarkan di kantor Panitera Pengadilan negeri Jakarta selatan di bawah no. 775/not/1989/Pn.JkT.sel dan no. 776/ not/1989/Pn.JkT.sel keduanya tertanggal 16 september 1989 dan telah diumumkan dalam Berita negara republik indonesia no. 45 tanggal 5 Juni 1990, Tambahan Berita negara no. 1995.

Nama Bank Capital kemudian berubah menjadi “PT Bank Capital Indonesia” berdasarkan akta keputusan Pernyataan keputusan rapat no. 1 tanggal 1 september 2004, dibuat di hadapan Sri hasmiyarti, s.h., notaris di Jakarta yang telah mendapat persetujuan dari Menteri kehakiman dan hak asasi Manusia republik indonesia di bawah no. C-24209 hT.01.04.Th.2004 tanggal 29 september 2004 dan Penerimaan laporan no. C-25350 hT.01.04.Th.2004 tanggal

11 oktober 2004 dan telah diumumkan dalam surat kabar harian Tempo tanggal 27 oktober 2004 atas perubahan nama Perseroan tersebut telah diumumkan dalam Berita negara republik indonesia no. 101 tanggal 17 Desember 2004, Tambahan Berita negara no. 12246.

#### **4.1.2 Bank Bukopin Tbk**

Perseroan berdiri pada tanggal 10 Juli 1970. Sejak awal pendiriannya, Perseroan telah menfokuskan diri pada segmen Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK) yang menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Perseroan terus tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Hingga akhir tahun 2015, aset yang dimiliki Perseroan mencapai Rp94,37 triliun. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Perseroan melebarkan sayap bisnisnya ke segmen komersial dan konsumen.

#### **4.1.3 Bank Rakyat Indonesia Tbk**

Perseroan dimulai pada tahun 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wiriattmaja yang awalnya mengelola dana kas masjid untuk disalurkan kepada masyarakat dengan skema yang sederhana. Sepanjang sejarah, berbagai nama telah melekat pada BRI, mulai dari De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Indlandsche Hoofden, Hulp en Spaarbank der Indlandsche Bestuurs Ambtenareen, Syomin Ginko, sampai akhirnya resmi ditetapkan menjadi Bank Rakyat Indonesia sejak 18 Desember 1968 berdasarkan UU No. 21 tahun 1968.

Pada tahun 1992, BRI berubah status hukum menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, kini Bursa Efek Indonesia pada 10 November 2003, dengan kode saham BBRI. Pada tahun 2007, BRI mengambil

langkah strategis dengan mengakuisisi Bank Jasa Artha (BJA), yang kemudian dikonversi menjadi PT Bank BRI Syariah. Unit Usaha Syariah milik BRI kemudian dipisahkan dari BRI dan digabungkan ke dalam PT Bank BRI Syariah (BRI Syariah) pada 1 Januari 2009 dan kemudian pada tanggal 3 Maret 2011 BRI mengakuisisi saham PT Agro Niaga Tbk dari Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun).

#### **4.1.4 Bank Tabungan Negara Tbk**

Perseroan didirikan 09 Februari 1950 dengan nama Bank Tabungan Pos. Perseroan memiliki sejarah yang sangat panjang di industri perbankan di Indonesia. Bank BTN telah berdiri sejak tahun 1897 dengan nama Postspaarbank. Di era kemerdekaan, tepatnya tahun 1950 Pemerintah Republik Indonesia mengubah nama Postspaarbank menjadi Bank Tabungan Pos, dan kemudian berganti nama lagi menjadi Bank Tabungan Negara pada 1963. Pada tahun 1974, Perseroan ditunjuk Pemerintah sebagai satu-satunya institusi yang menyalurkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bagi golongan masyarakat menengah ke bawah, sejalan dengan program Pemerintah yang tengah menggalakkan program perumahan untuk rakyat.

#### **4.1.5 Bank Danamon Indonesia Tbk**

Perseroan didirikan pada tahun 1956, dan kini telah tumbuh berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan terbesar di Indonesia. Danamon mengoperasikan jaringan distribusi dari Aceh hingga Papua dengan lebih dari 1.859 kantor cabang dan gerai pelayanan terdiri dari kantor cabang konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam (“DSP”), unit Syariah serta jaringan Adira Finance dan Adira Insurance. Melalui jaringan Sales & Distribution dengan struktur single captainship, Danamon mampu memberikan penawaran produk secara terintegrasi sehingga meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah.

#### **4.1.6 Bank CIMB Niaga Tbk**

Perseroan didirikan berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan No. 90 yang dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta tanggal 26 September 1955 dan diubah dengan akta dari Notaris yang sama No. 9 tanggal 4 November 1955. Akta-akta Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia) dengan surat keputusan No. J.A.5/110/15 tanggal 1 Desember 1955 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 71 tanggal 4 September 1956, Tambahan Berita Negara No. 729/1956.

Berdasarkan Akta No. 38 tanggal 28 Mei 2008, yang dibuat di hadapan Dr. Amrul Partomuan Pohan, S.H., LLM, perubahan nama dari sebelumnya PT Bank Niaga Tbk menjadi PT Bank CIMB Niaga Tbk, di mana perubahan nama tersebut disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui suratnya No. AHU-32968.AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 13 Juni 2008 dan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia (“BI”) No. 10/56/KEP.GBI/2008 tanggal 22 Juli 2008.

#### **4.1.7 Bank Mandiri Tbk**

Perseroan didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia dengan akta notaris Sutjipto, S.H., No. 10, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian dimaksud telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-16561.HT.01.01.TH.98 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada Tambahan No. 6859 dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 97 tanggal 4 Desember 1998.

Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”) (selanjutnya secara bersama-sama disebut “Bank Peserta Penggabungan”). Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Mandiri, ruang lingkup kegiatan Bank Mandiri adalah melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999.

#### **4.1.8 Bank Maybank Indonesia Tbk**

PT Bank Maybank Indonesia Tbk adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari Grup Malayan Banking Berhad (Maybank) sebagai salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, PT Bank Maybank Indonesia Tbk bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Pada tahun 2008, Maybank mengakuisisi BII melalui anak perusahaan yang dimiliki Surat Keputusan Menkumham No. AHU0941203. AH.01.02 tahun 2015 tanggal 26 Agustus 2015, dan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 18/KDK.03/2015 tanggal 23 September 2015, BII berubah nama menjadi PT Bank Maybank Indonesia Tbk (Maybank Indonesia), mengukuhkan identitasnya sebagai entitas utuh yang tidak terpisahkan dari Grup Maybank serta senantiasa berusaha untuk menghadirkan Humanising Financial Services kepada semua pemangku kepentingan.

#### **4.1.9 Bank Victoria International Tbk**

Bank Victoria atau Bank), telah berdiri lebih dari dua dasawarsa di dunia perbankan nasional. Bank Victoria pertama kali didirikan dengan nama PT Bank Victoria berdasarkan Akta Perseroan Terbatas nomor 71 tanggal 28 Oktober 1992 yang dibuat dihadapan Amrul Partomuan Pohan, SH, LLM, notaris di Jakarta. Kemudian, PT Bank Victoria berubah nama menjadi PT Bank Victoria International berdasarkan Akta Pembedulan Nomor 30 tanggal 8 Juni 1993. Akta Pembedulan tersebut telah mendapatkan pengesahan Menteri Hukum dan HAM berdasarkan Surat Keputusan Nomor: C2-4903.HT.01.01.Th.93 tanggal 19 Juni 1993 dan telah didaftarkan pada Kepaniteraan Pengadilan negeri Jakarta Utara di bawah nomor: 342/Leg/1993 tanggal 29 Juni 1993. Akta pembedulan telah diumumkan dalam Berita negara Republik Indonesia nomor 39 tanggal 15 Mei 1998 dan Tambahan nomor 2602.

Bank Victoria resmi beroperasi sebagai bank umum setelah memperoleh izin berdasarkan persetujuan Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor: 402/ KMK.017/1994 tanggal 10 Agustus 1994 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Oktober 1994. Bank Indonesia juga memberikan ijin kepada Bank Victoria sebagai pedagang valuta asing, berdasarkan Surat Izin nomor: 029/126/UOPM tanggal 25 Mei 1997 yang kemudian diperpanjang melalui Surat nomor: 516/KEP.Dir.PIP/2003 tanggal 24 Desember 2003, serta telah memperoleh pernyataan pencatatan pendaftaran ulang dari Bank Indonesia melalui Surat nomor: 10/365/DPIP/Prz tanggal 8 April 2008.

#### **4.1.10 Bank OCBC NISP Tbk**

Bank OCBC NISP sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank.

Keberadaan Bank OCBC NISP di industri Perbankan Indonesia selama hampir 75 tahun tidak lepas dari sosok Karmaka Surjaudaja dan Lelarati Lukman. Karmaka Surjaudaja mulai mengelola Bank NISP pada tahun 1963 dengan jabatan Direktur Operasional. Di tengah kondisi Indonesia yang sedang bergejolak saat itu, Bank OCBC NISP tumbuh dengan sehat dan berhasil melalui beberapa krisis, salah satunya sanering pada tahun 1965. Keberhasilan ini membawa Karmaka Surjaudaja diangkat menjadi Presiden Direktur pada tahun 1971-1997 dan Presiden Komisaris pada tahun 1997 -2008.

#### **4.1.11 Bank Pan Indonesia Tbk**

Perseroan merupakan salah satu bank Komersial dan Ritel terbesar di Indonesia. Didirikan pada 1971 dari hasil penggabungan usaha Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, serta Bank Industri dan Dagang Indonesia, PaninBank memperoleh izin sebagai bank devisa pada 1972. Selanjutnya pada 1982, PaninBank melakukan penawaran saham perdana sekaligus menjadi bank pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di lantai bursa. Dengan ditopang fondasi fundamental yang kuat, PaninBank mampu melewati berbagai periode sulit dalam perekonomian Indonesia. Pada 1998 saat dilanda krisis ekonomi sebagai dampak resesi ekonomi Asia satu tahun sebelumnya, PaninBank masih bisa bertahan sebagai Bank Kategori “A”. Pada periode-periode setelahnya, PaninBank terus melaju mengembangkan berbagai produk dan layanan di bidang perbankan ritel dan komersial.

#### **4.1.12 Bank Panin Dubai Syariah Tbk**

Perseroan didirikan berdasarkan Akta Perseroan Bank Terbatas No. 12 tanggal 8 Januari 1972, yang dibuat oleh Moeslim Dalidd, Notaris di Malang dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Perseroan telah beberapa kali melakukan perubahan nama, berturut-turut dimulai dengan nama PT Bank Bersaudara Djaja, berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No. 25 tanggal 8 Januari 1990, yang dibuat

oleh Indrawati Setiabudhi, S.H., Notaris di Malang. Kemudian, menjadi PT Bank Harfa berdasarkan Akta Berita Acara No. 27 tanggal 27 Maret 1997 yang dibuat oleh Alfian Yahya, S.H., Notaris di Surabaya. Kemudian, menjadi PT Bank Panin Syariah sehubungan perubahan kegiatan usaha Perseroan dari semula menjalankan kegiatan usaha perbankan konvensional menjadi kegiatan usaha perbankan Syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 1 tanggal 3 Agustus 2009, yang dibuat oleh Drs. Bambang Tedjo Anggono Budi, S.H., M.Kn., pengganti dari Sutjipto, S.H., Notaris di Jakarta.

PT Bank Panin Syariah diubah menjadi PT Bank Panin Syariah Tbk sehubungan dengan perubahan status PT Bank Panin Syariah dari semula perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 71 tanggal 19 Juni 2013 yang dibuat oleh Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta. Pada 2016, nama PT Bank Panin Syariah Tbk diubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk sehubungan dengan masuknya Dubai Islamic Bank PJSC sebagai salah satu Pemegang Saham.

## **4.2 Deskripsi Data**

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada masing-masing variabel, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

### **4.2.1 Peringkat Obligasi**

Peringkat Obligasi merupakan skala risiko dari semua obligasi yang telah diperdagangkan, skala tersebut menunjukkan tingkat keamanan suatu obligasi bagi investor keamanan ini merupakan kemampuan para penerbit obligasi dalam membayar bunga dan pelunasan pokok pinjaman pada masa jatuh tempo. Perhitungan peringkat obligasi dapat dilihat pada agen pemeringkat yaitu PT. Pefindo (Pemeringkat Efek Indonesia), yang bertugas untuk



memantau kondisi keuangan dari perusahaan yang menerbitkan obligasi. Berikut data hasil perhitungan variabel peringkat obligasi pada dua belas perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini :

**Tabel 4.1**  
**Data Hasil Perhitungan peringkat Obligasi**

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	BACA	11	11	11	11	11
2	BBKP	14	14	14	14	11
3	BBRI	18	18	18	18	18
4	BBTN	16	16	17	17	17
5	BDMN	17	18	18	18	18
6	BNGA	18	18	18	18	16
7	BMRI	18	18	18	18	18
8	BNII	18	18	18	18	17
9	BVIC	12	12	12	12	12
10	NISP	18	18	18	18	18
11	PNBN	16	16	16	16	14
12	PNBS	14	14	14	12	14
	Rata-rata	15,83	15,91	16	15,83	15,50

Sumber : Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa nilai peringkat obligasi pada perusahaan sub sektor perbankan dalam kondisi tidak stabil karena naik turunnya nilai peringkat obligasi pada setiap tahunnya berbeda. Nilai rata-rata peringkat obligasi dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan, nilai rata-rata peringkat obligasi tertinggi ditahun 2016 dan nilai peringkat obligasi terendah pada tahun 2018.

#### **4.2.2 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sahamnya yang dikuasai oleh investor diluar manajemen internal. Perhitungan Kepemilikan

institusional ini dapat dilakukan dengan cara membagikan jumlah saham institusional terhadap jumlah saham yang beredar. Berikut data hasil perhitungan variabel Kepemilikan institusional pada dua belas perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini :

**Tabel 4.2**

**Data Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional**

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	BACA	0,251	0,250	0,333	0,333	0,457
2	BBKP	0,595	0,595	0,595	0,595	0,656
3	BBRI	1,057	0,700	0,600	1,500	1,500
4	BBTN	6,354	6,354	0,545	0,545	0,545
5	BDMN	0,673	0,673	0,673	0,673	0,673
6	BNGA	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
7	BMRI	2,020	2,020	2,020	1,010	1,010
8	BNII	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
9	BVIC	0,969	0,688	0,813	0,119	0,758
10	NISP	0,850	0,850	0,850	0,850	0,425
11	PNBN	0,848	0,848	0,848	0,093	0,098
12	PNBS	0,768	0,913	0,909	0,829	0,919
	Rata-rata	1,282	1,241	0,766	0,629	0,670

Sumber : Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor perbankan dalam kondisi tidak setabil karena naik turunnya nilai kepemilikan institusional pada setiap tahunnya berbeda. Nilai rata-rata kepemilikan institusional dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan, nilai rata-rata kepemilikan institusional tertinggi ditahun 2014 dan nilai kepemilikan institusional terendah pada tahun 2017.

### 4.2.3 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan yang bertugas untuk bertanggung jawab sebagai pengawas dalam suatu perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan melakukan *Good Corporate Governance* yang baik. Perhitungan dewan komisaris ini dapat dilakukan dengan cara menghitung seluruh jumlah dewan komisaris. Berikut data hasil perhitungan variabel dewan komisaris pada dua belas perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini:

**Tabel 4.3**  
**Data Hasil Perhitungan Dewan Komisaris**

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	BACA	3	3	3	3	3
2	BBKP	5	6	7	7	7
3	BBRI	7	9	9	9	8
4	BBTN	6	7	7	8	9
5	BDMN	6	7	7	7	7
6	BNGA	8	8	8	8	7
7	BMRI	5	8	9	8	8
8	BNII	6	6	6	6	6
9	BVIC	4	4	5	3	3
10	NISP	8	8	8	8	8
11	PNBN	5	6	6	6	4
12	PNBS	3	4	4	4	3
	Rata-rata	5.50	6.33	6.58	6.41	6.08

Sumber : Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa dewan komisaris pada perusahaan sub sektor perbankan dalam kondisi tidak stabil karena naik turunnya nilai anggota dewan komisaris pada setiap tahunnya berbeda. Nilai rata-rata dewan komisaris dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan, nilai

rata-rata dewan komisaris tertinggi ditahun 2016 dan nilai dewan komisaris terendah pada tahun 2014.

#### 4.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan yang bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan sudah disusun sesuai standarisasi atau belum. Perhitungan komite audit ini dapat dilakukan dengan cara menghitung seluruh jumlah komite audit didalam perusahaan . Berikut data hasil perhitungan variabel komite audit pada dua belas perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini:

**Tabel 4.4**  
**Data Hasil Perhitungan Komite Audit**

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	BACA	3	3	3	3	3
2	BBKP	4	5	5	5	5
3	BBRI	6	6	6	6	6
4	BBTN	4	5	7	4	4
5	BDMN	5	5	5	5	4
6	BNGA	6	6	4	4	4
7	BMRI	6	5	6	6	6
8	BNII	4	4	3	3	3
9	BVIC	4	4	4	4	4
10	NISP	4	4	5	3	4
11	PNBN	4	4	4	4	4
12	PNBS	3	3	3	3	3
	Rata-rata	4.41	4.50	4.58	4.16	4.16

Sumber : Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa komite audit pada perusahaan sub sektor perbankan dalam kondisi tidak setabil karena naik turunnya nilai komite audit pada setiap tahunnya berbeda. Nilai rata-rata komite audit dari tahun 2014-2018

mengalami penurunan dan peningkatan, nilai rata-rata komite audit tertinggi ditahun 2016 dan nilai komite audit terendah pada tahun 2017 dan 2018.

#### 4.2.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya . Perhitungan likuiditas ini dapat dilakukan dengan cara membagikan aktiva lancar dengan utang lancar. Berikut data hasil perhitungan variabel likuiditas pada dua belas perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini:

**Tabel 4.5**  
**Data Hasil Perhitungan Likuiditas**

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	BACA	1,251	1,071	1,076	1,072	1,054
2	BBKP	1,090	1,105	1,091	1,028	1,045
3	BBRI	0,473	0,404	0,410	0,461	0,419
4	BBTN	1,153	1,122	1,097	1,180	1,205
5	BDMN	0,341	0,381	0,346	0,344	0,322
6	BNGA	1,192	0,976	1,135	1,204	1,385
7	BMRI	0,163	0,184	0,251	0,418	0,377
8	BNII	0,164	0,232	0,162	0,243	0,141
9	BVIC	0,499	0,487	0,502	0,517	0,565
10	NISP	0,387	0,338	0,366	0,351	0,243
11	PNBN	0,293	0,286	0,296	0,310	0,176
12	PNBS	1,577	1,677	1,067	3,621	2,636
	Rata-rata	0,715	0,688	0,649	0,895	0,797

Sumber : Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa likuiditas pada perusahaan sub sektor perbankan dalam kondisi tidak stabil karena naik turunnya nilai likuiditas pada setiap tahunnya berbeda. Nilai rata-rata likuiditas dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan

dan peningkatan, nilai rata-rata likuiditas tertinggi ditahun 2017 dan nilai likuiditas terendah pada tahun 2016.

#### 4.2.6 ROA

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Perhitungan ROA ini dapat dilakukan dengan cara membagikan laba bersih setelah pajak dengan total asset. Berikut data hasil perhitungan variabel ROA pada dua belas perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini:

**Tabel 4.6**  
**Data Hasil Perhitungan ROA**

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	BACA	0,008	0,007	0,006	0,005	0,005
2	BBKP	0,009	0,010	0,010	0,001	0,001
3	BBRI	0,024	0,023	0,014	0,019	0,021
4	BBTN	0,007	0,010	0,012	0,011	0,009
5	BDMN	0,013	0,013	0,016	0,021	0,021
6	BNGA	1,192	0,976	1,135	1,204	1,385
7	BMRI	0,024	0,023	0,014	0,019	0,021
8	BNII	0,004	0,007	0,011	0,010	0,012
9	BVIC	0,004	0,004	0,003	0,004	0,002
10	NISP	0,012	0,012	0,012	0,014	0,015
11	PNBN	0,014	0,008	0,012	0,009	0,015
12	PNBS	0,011	0,007	0,002	-0,112	0,002
	Rata-rata	0,110	0,091	0,103	0,100	0,125

Sumber : Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa ROA pada perusahaan sub sektor perbankan dalam kondisi tidak setabil karena naik turunnya nilai ROA pada setiap tahunnya berbeda. Nilai rata-rata ROA dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan

peningkatan, nilai rata-rata ROA tertinggi ditahun 2018 dan nilai ROA terendah pada tahun 2015.

#### 4.2.7 ROE

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Perhitungan ROE ini dapat dilakukan dengan cara membagikan laba bersih setelah pajak dengan total equity. Berikut data hasil perhitungan variabel ROE pada dua belas perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini:

**Tabel 4.7**  
**Data Hasil Perhitungan ROE**

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	BACA	0,076	0,086	0,071	0,061	0,071
2	BBKP	0,106	0,127	0,114	0,020	0,022
3	BBRI	0,197	0,177	0,095	0,126	0,139
4	BBTN	0,091	0,133	0,136	0,139	0,117
5	BDMN	0,081	0,072	0,076	0,097	0,097
6	BNGA	0,082	0,014	0,060	0,080	0,087
7	BMRI	0,197	0,177	0,095	0,126	0,139
8	BNII	0,048	0,072	0,102	0,089	0,090
9	BVIC	0,060	0,044	0,038	0,047	0,028
10	NISP	0,089	0,091	0,091	0,099	0,107
11	PNBN	0,111	0,050	0,073	0,055	0,078
12	PNBS	0,066	0,046	0,016	-3,533	0,012
	Rata-rata	0,100	0,090	0,080	-0,216	0,082

Sumber : Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa ROE pada perusahaan sub sektor perbankan dalam kondisi tidak stabil karena naik turunnya nilai ROE pada setiap tahunnya berbeda. Nilai rata-rata ROE dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan

peningkatan, nilai rata-rata ROE tertinggi ditahun 2017 dan nilai ROE terendah pada tahun 2016.

#### 4.2.8 *Leverage*

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perhitungan *leverage* ini dapat dilakukan dengan cara membagikan total utang dengan modal. Berikut data hasil perhitungan variabel *leverage* pada dua belas perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian ini:

**Tabel 4.8**  
**Data Hasil Perhitungan *Leverage***

No	Kode Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1	BACA	8,496	10,542	9,803	10,608	11,134
2	BBKP	1,588	11,523	10,051	14,748	10,128
3	BBRI	6,648	6,161	5,376	5,223	5,092
4	BBTN	1,844	11,395	10,195	10,337	11,064
5	BDMN	4,927	4,496	3,795	3,550	3,453
6	BNGA	7,196	7,328	6,061	6,206	5,740
7	BMRI	6,648	6,161	5,376	5,223	5,092
8	BNII	8,782	9,011	7,648	7,339	6,075
9	BVIC	10,475	9,477	8,443	8,601	9,197
10	NISP	5,917	6,341	6,084	6,058	6,105
11	PNBN	6,429	4,944	4,823	4,884	4,085
12	PNBS	0,831	0,728	0,857	2,385	0,512
	Rata-rata	7,315	7,342	6,542	7,096	6,473

Sumber : Data diolah, 2020

Dari data diatas bahwa *leverage* pada perusahaan sub sektor perbankan dalam kondisi tidak setabil karena naik turunnya nilai *leverage* pada setiap tahunnya berbeda. Nilai rata-rata *leverage* dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan



dan peningkatan, nilai rata-rata *leverage* tertinggi ditahun 2015 dan nilai *leverage* terendah pada tahun 2018.

### 4.3 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 7 variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, Likuiditas, Roa, Roe dan Leverage, maka setelah dilakukan uji statistik deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	60	0,00	6,35	0,91	1,11
DK	60	3,00	9,00	6,18	1,92
KA	60	3,00	7,00	4,38	1,07
Li	60	0,14	3,62	0,74	0,62
ROA	60	-0,11	1,38	0,10	0,32
ROE	60	-353	0,19	0,02	0,46
Le	60	0,51	14,74	6,95	3,04
Valid N (Listwise)	60				

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kepemilikan Institusional

Output tabel diatas menunjukkan nilai N atau jumlah data yang diteliti sebanyak 60 sampel. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 6,35. Nilai rata-rata sebesar 0,91 yang artinya dapat diketahui terdapat 91% perusahaan yang melakukan mekanisme kepemilikan institusional dan sebanyak 9% perusahaan yang tidak melakukan mekanisme kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mempunyai nilai standar deviasi sebesar 1,11, nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

## 2. Dewan Komisaris

Nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 9,00 pada perusahaan sub sektor perbankan. Nilai rata-rata pada variabel dewan komisaris sebesar 6,18 yang berarti bahwa rata-rata kontribusi dewan komisaris terhadap peringkat obligasi mencapai 6,18. Mempunyai nilai standar deviasi sebesar 1,92, nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

## 3. Komite Audit

Nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 7,00 pada perusahaan sub sektor perbankan. Nilai rata-rata pada variabel komite audit sebesar 4,38 yang berarti bahwa rata-rata kontribusi komite audit terhadap peringkat obligasi mencapai 4,38. Mempunyai nilai standar deviasi sebesar 1,07, nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

## 4. Likuiditas

Nilai minimum sebesar 0,14 dan nilai maksimum sebesar 3,62 pada perusahaan sub sektor perbankan. Nilai rata-rata pada variabel likuiditas sebesar 0,74 yang berarti bahwa rata-rata kontribusi likuiditas terhadap peringkat obligasi mencapai 0,74. Mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,62, nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

## 5. ROA

Nilai minimum sebesar -0,11 dan nilai maksimum sebesar 1,38. Nilai rata-rata pada variabel ROA sebesar 0,10 yang berarti bahwa rata-rata kontribusi ROA terhadap peringkat obligasi mencapai 0,10. Mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,32, nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

#### 6. ROE

Nilai minimum sebesar -3,53 dan nilai maksimum sebesar 0,19. Nilai rata-rata pada variabel ROE sebesar 0,02 yang berarti bahwa rata-rata kontribusi ROA terhadap peringkat obligasi mencapai 0,02. Mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,46, nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

#### 7. *Leverage*

Nilai minimum sebesar 0,51 dan nilai maksimum sebesar 14,74. Nilai rata-rata pada variabel *Leverage* sebesar 6,95 yang berarti bahwa rata-rata kontribusi *Leverage* terhadap peringkat obligasi mencapai 6,95. Mempunyai nilai standar deviasi sebesar 3,04, nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

### 4.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Ada 3 model dalam regresi data panel, yaitu: model *Common Effect* (CE), *Fixed Effect* (FE), dan *Random Effect* (RE), dari ketiga model tersebut hanya 2 cara untuk memilih salah satu yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu: *F Test* (*Chow Test*) dan *Hausman Test*.

#### 4.4.1 Uji *Chow* (F test)

Dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara CE atau FE.

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji *Chow* ( F Test)**

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24,748612	(11,41)	0,0000
Cross-section Chi-square	122,002847	11	0,0000

Sumber : Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Berdasarkan gambar hasil pengujian uji chow ( F Test), menunjukkan nilai probabilitas F 0,0000 lebih kecil dari nilai signifikansi ( $0,0000 < 0,05$ ), berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dari pada model CE.

#### 4.4.2 Uji Hausman Test

Dilakukan unruk membandingkan model mana yang terbaik untuk digunakan antara FE dan RE.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RE			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
ross-section random	45,351345	7	0,0000

Sumber : Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Dari hasil uji *Hausman* dapat dilihat nilai probabilitas (Prob) Cross-section random sebesar 0,0000 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikan atau  $0,0000 < 0,05$  maka model yang terpilih adalah FE. Sehingga model FE lebih tepat dari pada RE.

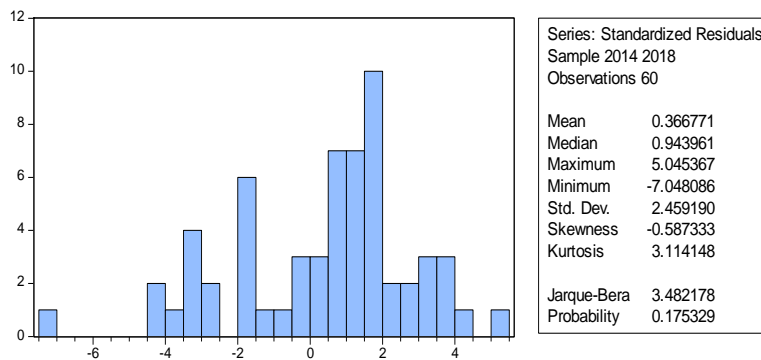
### 4.5 Hasil Uji prasyarat Analisis Data

#### 4.5.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan alat untuk menguji data yang diperoleh apakah berdistribusi normal atau tidak. Jika suatu residual model tidak terdistribusi

normal, maka uji t kurang relevan jika digunakan untuk menguji koefisien regresi. Pengujian normalitas residual yang digunakan yaitu uji Jarque - Bera (JB) dan dapat diambil keputusan menurut Widarjono (2007).

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, diperoleh hasil dari nilai probabilitas *jarque-bera* sebesar 0,175. Nilai probabilitas signifikansi ( $0,175 > 0,05$ ), artinya tidak menolak  $H_0$  atau residual mempunyai distribusi normal

#### 4.5.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi dan Hardius, 2006). Metode *lagrange multiplier* dapat menjadi pilihan untuk mendeteksi autokorelasi dalam *eviews* menurut Widarjono (2007). Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1,076697	Prob. F(12,40)	0,4043
Obs*R-squared	14,64884	Prob. Chi-Square(12)	0,2612

Sumber : Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Berdasarkan gambar hasil pengujian autokorelasi, dapat diperoleh hasil dari nilai probabilitas *chi squares* sebesar 0,261. Nilai probabilitas *chi squares* lebih besar dari tarif signifikansi ( $0,261 > 0,05$ ), artinya tidak menolak  $H_0$  atau tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dari model yang terbentuk mempunyai varian yang konstan atau tidak. Metode *white* dapat menjadi pilihan untuk mendeteksi heterokedastisitas dengan adanya *cross terms* ataupun tidak ada *cross terms* menurut Widarjono (2007).

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0,622165	Prob. F(7,52)	0,7352
Obs*R-squared	4,636832	Prob. Chi-Square(7)	0,7042
Scaled explained SS	7,197495	Prob. Chi-Square(7)	0,4086

Sumber : Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Berdasarkan gambar hasil pengujian heteroskedastisitas, diperoleh hasil dari nilai probabilitas *chi squares* 0,704. Nilai probabilitas *chi squares* lebih besar dari tarif signifikansi ( $0,704 > 0,05$ ), artinya tidak menolak  $H_0$  atau tidak ada gejala heteroskedastisitas.

#### 4.5.4 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas dan dapat menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel bebas. Metode korelasi berpasangan yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas akan lebih berguna karena dengan menggunakan metode tersebut dapat diketahui secara detail variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat menurut Widarjono (2007).

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	KI	DK	KA	Li	ROA	ROE	Le
Ki	1,000000	0,171027	0,210957	0,110509	0,024783	0,031927	0,120969
DK	0,171027	1,000000	0,644748	-0,331574	0,264243	0,187896	-0,033474
KA	0,210957	0,644748	1,000000	-0,312827	0,116736	0,211896	0,066536
Li	0,110509	-0,331574	-0,312827	1,000000	0,178562	-0,625233	-0,064410
ROA	0,024783	0,264243	0,116736	0,178562	1,000000	0,075458	-0,046636
ROE	0,031927	0,187896	0,211896	-0,625233	0,075458	1,000000	0,200680
Le	0,120969	-0,033474	0,066536	-0,064410	-0,046636	0,200680	1,000000

Sumber : Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Berdasarkan gambar hasil pengujian Multikolinearitas, diperoleh hasil koefisien korelasi masing- masing variabel lebih kecil dari 1, jadi dapat disimpulkan tidak terdapat gejala pada Multikolinearitas.

#### 4.6 Hasil Uji Analisis Data

##### 4.6.1 Model Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model *Fixed effect* telah lolos dalam pengujian asumsi klasik. Selanjutnya akan dilakukan uji kelayakan model.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Model *Fixed Effect* (FE)**

Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KEPEMILIKAN_INSTITUSIONA	-0,143370	0,081661	-1,755677	0,0866
DEWAN_KOMISARIS	0,113234	0,099145	1,142101	0,2600
KOMITE_AUDIT	-0,044027	0,131413	-0,335025	0,7393
LIKUIDITAS	0,429528	0,426998	1,005926	0,3204
ROA	0,316385	1,895246	0,166936	0,8682
ROE	0,906515	0,298705	3,034814	0,0042
LEVERAGE	0,203560	0,084260	2,415853	0,0202
C	13,64413	1,196398	11,40434	0,0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.974027	Mean dependent var	15.81667	
Adjusted R-squared	0.962624	S.D. dependent var	2.593941	
S.E. of regression	0.501486	Akaike info criterion	1.710078	
Sum squared resid	10.31100	Schwarz criterion	2.373287	
Log likelihood	-32.30233	Hannan-Quinn criter.	1.969495	
F-statistic	85.41881	Durbin-Watson stat	1.744055	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Uji kelayakan model dilihat dari hasil uji F diperoleh nilai probabilitas F lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,0000 < 0,05$ ), artinya  $H_0$  ditolak atau yang berarti bahwa semua variabel bebas bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian model yang terbentuk layak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dilihat dari nilai *adjusted r-squared* sebesar 96,26% yang menunjukkan proporsi kemampuan semua variabel bebas menjelaskan variabel terikat, sedangkan sisanya 3.74 % dijelaskan oleh faktor- faktor lain diluar model.



Model yang terbentuk pada penelitian ini membentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Peringkat Obligasi} = 13,64413 - 0,143370 \text{ Kepemilikan Institusional} + 0,113234 \text{ Dewan Komisaris} - 0,044027 \text{ Komite Audit} + 0,429528 \text{ Likuiditas} + 0,316385 \text{ ROA} + 0,906515 \text{ ROE} + 0,203560 \text{ Leverage} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel yang telah terbentuk, dapat dilakukan interpretasi model yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 13,64413 artinya bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, Likuiditas, ROA, ROE dan Leverage akan menaikkan tingkat peringkat obligasi sebesar 13,64413.
2. Nilai koefisien dari Kepemilikan Institusional variabel X1 sebesar  $-0,143370$  dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan Kepemilikan Institusional sebesar 1 satuan maka variabel Peringkat Obligasi akan turun sebesar  $-0,143370$  dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Nilai koefisien dari Dewan Komisaris variabel X2 sebesar 0,113234 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan Dewan Komisaris sebesar 1 satuan maka variabel Peringkat Obligasi akan naik sebesar 0,113234 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Nilai koefisien dari Komite Audit variabel X3 sebesar  $-0,044027$  dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan Komite Audit sebesar 1 satuan maka variabel Peringkat Obligasi akan turun sebesar  $-0,044027$  dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

5. Nilai koefisien dari Likuiditas variabel X4 sebesar 0,429528 dan bertanda positif . Hal ini berarti bahwa setiap Likuiditas sebesar 1 satuan maka variabel Peringkat Obligasi akan naik sebesar 0,429528 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
6. Nilai koefisien dari ROA variabel X5 sebesar 0,316385 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan maka variabel Peringkat Obligasi akan naik sebesar 0,316385 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
7. Nilai koefisien dari ROE variabel X6 sebesar 0,906515 dan bertanda positif . Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ROE sebesar 1 satuan maka variabel Peringkat Obligasi akan naik sebesar 0,906515 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
8. Nilai koefisien dari *Leverage* variabel X7 sebesar 0,203560 dan bertanda positif . Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *Leverage* sebesar 1 satuan maka variabel Peringkat Obligasi akan naik sebesar 0,203560 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

#### **4.6.2 Koefisien Determinasi**

Nilai Adjusted R Square pada hasil pengujian diatas memberikan hasil sebesar 0,974027 menunjukkan bahwa kemampuan variabel Likuiditas, Roe dan *Leverage* dalam menjelaskan variabel peringkat obligasi sebesar 97,40%. Artinya dapat menjelaskna variabel peringkat obligasi sebesar 97,40% sedangkan sisanya 2,60% (100% - 97,40%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada didalam model.

#### 4.7 Hasil Analisis

Dari hasil uji t dapat dilihat pada gambar diatas. Nilai t- statistik variabel kepemilikan institusional sebesar -1,755677 dan nilai probabilitas sebesar 0,0866, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00575. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-1,755677 < 2,00575$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,0866 > 0,05$ ), artinya menolak H0 atau variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

Nilai t- statistik variabel Dewan Komisaris sebesar 1,142101 dan nilai probabilitas 0,2600, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00575, Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $1,142101 < 2,00575$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ( $0,2600 > 0,05$ ), artinya menolak H0 atau variabel Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi.

Nilai t- statistik variabel Komite Audit sebesar -0,335025 dan nilai probabilitas sebesar 0,7393, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00575. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-0,335025 < 2,00575$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ( $0,7393 > 0,05$ ), artinya menolak H0 atau variabel Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi.

Nilai t- statistik variabel Likuiditas sebesar 1,005926 dan nilai probabilitas sebesar 0,3204, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00575. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $1,005926 < 2,00575$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,3204 > 0,05$ ), artinya menolak H0 atau variabel Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi.

Nilai t- statistik variabel ROA sebesar 0,166936 dan nilai probabilitas sebesar 0,8682 , sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00575. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,166936 < 2,00575$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf

signifikan ( $0,8682 > 0,05$ ), artinya menolak  $H_0$  atau variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi.

Nilai t- statistik variabel ROE sebesar 3,034814 dan nilai probabilitas sebesar 0,0042, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00575. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,034814 > 2,00575$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,0042 < 0,05$ ), artinya tidak menolak  $H_0$  atau variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi.

Dan yang terakhir nilai t- statistik variabel *Leverage* sebesar 2,415853 dan nilai probabilitas sebesar 0,0202, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00575. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,415853 > 2,00575$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,0202 < 0,05$ ), artinya tidak menolak  $H_0$  atau variabel *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi.

Dari ketujuh variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, Dewan komiaris, Komite Audit, Likuiditas, ROA, ROE dan *Leverage* yang dimasukkan kedalam model ternyata hanya dua variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari dua variabel independen nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Peringkat Obligasi dapat dipengaruhi oleh variabel ROE dan *Leverage*.

## 4.8 Pembahasan

### 4.8.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Peringkat Obligasi

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11 variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sahamnya yang dikuasai oleh investor diluar manajemen internal (Reyvina *et al*, 2019). Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa peringkat obligasi yang diwakilkan oleh kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi pemeringkatan obligasi didalam perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional didominasi oleh jumlah saham beredar maka dari itu banyaknya jumlah saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat mempengaruhi kenaikan peringkat obligasi. Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Darmawati *et al* (2005) yang menjelaskan *Agency Theory* merupakan adanya informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen.

Nilai rata-rata kepemilikan institusional dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan tidak mengalami peningkatan, rendahnya nilai kepemilikan institusional ini sejalan dengan nilai kepemilikan institusional pada masing-masing perusahaan sub sektor perbankan . Dengan begitu fenomena yang yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reyvina *et al* (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

#### **4.8.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Peringkat Obligasi**

Pada pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan metode *fixed Effect* yang menunjukkan hasil dari variabel Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Peringkat Obligasi. Dewan komisaris merupakan yang bertugas untuk bertanggung jawab sebagai pengawas dalam suatu perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan melakukan *Good Corporate Governance* dengan baik (Reyvina *et al*, 2019). Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa peringkat obligasi yang diwakilkan oleh dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi pemeringkatan obligasi dalam suatu perusahaan. Karena seberapa banyak jumlah anggota Dewan Komisaris didalam suatu perusahaan maka tidak dapat mempengaruhi kenaikan peringkat obligasi.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Darmawati *et al* (2005) yang menjelaskan *Agency Theory* merupakan adanya informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen. Kepemilikan sendiri diwakili oleh investor dalam mendelegasikan kewenangan kepada agen dalam hal ini manajer dapat mengelola kekayaan yang dimiliki oleh investor, selain itu investor tidak hanya melihat dari seberapa banyak anggota dewan komisaris didalam perusahaan tetapi investor juga melihat seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan tersebut agar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya.

Nilai rata-rata dewan komisaris dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan tidak sama sekali mengalami peningkatan, rendahnya nilai dewan komisaris ini sejalan dengan nilai dewan komisaris didalam perusahaan sub sektor perbankan yang dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan anggota dewan komisaris. Dengan begitu fenomena yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reyvina *et al* (2019)

yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

#### **4.8.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Peringkat Obligasi**

Dalam pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan metode *fixed Effect* yang menunjukkan hasil dari pengujian variabel Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Peringkat Obligasi. Komite audit merupakan yang bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan sudah disusun sesuai standarisasi atau belum (Reyvina *et al*, 2019). Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa peringkat obligasi yang diwakilkan oleh komite audit tidak dapat mempengaruhi pemeringkatan obligasi dalam suatu perusahaan, dikarenakan seberapa banyak anggota Komite Audit didalam perusahaan tidak akan mempengaruhi naiknya pemeringkatan obligasi.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Darmawati *et al* (2005) yang menjelaskan *Agency Theory* merupakan adanya informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen. Nilai rata-rata komite audit dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan tidak sama sekali mengalami peningkatan, rendahnya nilai komite audit ini sejalan dengan nilai komite audit didalam perusahaan sub sektor perbankan yang dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan anggota komite audit. Dengan begitu fenomena yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reyvina *et al* (2019) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

#### **4.8.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Peringkat Obligasi**

Dalam pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan metode *fixed Effect* yang menunjukkan hasil pengujian variabel Likuiditas yang diproksi dengan

*Curret Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Sutrisno, 2005). Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa peringkat obligasi yang diwakilkan oleh likuiditas tidak dapat mempengaruhi pemeringkatan obligasi dalam suatu perusahaan. Karena utang lancar lebih besar dari pada asset lancar.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dwi Tyas Cahyo Wahono *et al*, (2018) menunjukkan bahwa Semakin rendah nilai likuiditas perusahaan maka akan semakin kecil peringkat obligasi yang diberikan kepada perusahaan. Secara teori hasil dapat dijelaskan dengan teori sinyal merupakan tata cara perusahaan dalam memberikan sinyal kepada *stakeholder*. Teori sinyal perlu menyajikan informasi yang berhubungan dengan laporan keuangan perusahaan.

Peringkat obligasi merupakan informasi yang dipublikasi yang dapat digunakan sebagai sinyal mengenai kondisi suatu perusahaan serta menggambarkan yang terjadi sehubungan dengan utang yang dimiliki oleh perusahaan, dengan adanya informasi tersebut maka investor lebih mudah mengetahui laba yang diperoleh perusahaan karna investor lebih suka dengan perusahaan yang nilai likuiditasnya tinggi sehingga perusahaan tersebut mampu untuk mengembalikan dana yang telah diinvestasikan oleh investor kedalam perusahaan.

Nilai rata-rata likuiditas dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan tidak sama sekali mengalami peningkatan, rendahnya nilai likuiditas ini sejalan dengan nilai likuiditas didalam perusahaan sub sektor perbankan yang dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan. Dengan begitu fenomena yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian terdahulu



yang dilakukan oleh Kadek dan Gerianta (2016) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

#### **4.8.5 Pengaruh ROA terhadap Peringkat Obligasi**

Dalam pengujian hipotesis kelima dengan menggunakan metode *fixed Effect* yang menunjukkan hasil ROA (*Return On Asset*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008). Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa peringkat obligasi yang diwakilkan oleh ROA tidak dapat mempengaruhi pemeringkatan obligasi didalam perusahaan, karena nilai total asset lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih perusahaan.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dwi Tyas Cahyo Wahono *et al*, (2018) menunjukkan bahwa Semakin rendah nilai ROA perusahaan maka akan semakin kecil peringkat obligasi yang diberikan kepada perusahaan. Secara teori hasil dapat dijelaskan dengan teori sinyal merupakan tata cara perusahaan dalam memberikan sinyal kepada *stakeholder*. Dengan adanya informasi tersebut maka investor lebih mudah dalam mengetahui seberapa besar laba bersih berdasarkan tingkat asset yang diperoleh perusahaan tersebut, akan tetapi jika rendahnya laba bersih berdasarkan asset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tidak mampu dalam mengembalikan dana yang diinvestasikan para investor. sehingga rendahnya nilai profitabilitas maka perusahaan tersebut akan mengalami penurunan peringkat obligasi.

Nilai rata-rata ROA dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan tidak sama sekali mengalami peningkatan, rendahnya nilai ROA ini sejalan dengan nilai ROA didalam perusahaan sub sektor perbankan yang dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan. Dengan begitu fenomena yang saya angkat dalam

penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Tyas Cahyo Wahono *et al*, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

#### **4.8.6 Pengaruh ROE terhadap Peringkat Obligasi**

Dalam pengujian hipotesis keenam dengan menggunakan metode *fixed Effect* yang menunjukkan hasil ROE (*Return On Equity*) berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2008). Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa peringkat obligasi yang diwakilkan oleh ROE mempengaruhi pemeringkatan obligasi didalam perusahaan, karena nilai modal lebih besar dari pada laba bersih diperusahaan.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dwi Tyas Cahyo Wahono *et al*, (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE (*Return On Equity*) maka semakin tinggi nilai peringkat obligasi. Secara teori hasil dapat dijelaskan dengan teori sinyal merupakan tata cara perusahaan dalam memberikan sinyal kepada *stakeholder*. Dengan adanya informasi tersebut maka investor dapat melihat laba bersih berdasarkan modal yang dimiliki perusahaan karena investor lebih menyukai perusahaan yang nilai ROE (*Return On Equity*) tinggi sehingga perusahaan tersebut dikategorikan lebih mampu untuk mengembalikan dana yang telah diinvestasikan. Dengan begitu fenomena yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Tyas Cahyo Wahono *et al*, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.

#### **4.8.7 Pengaruh Leverage terhadap Peringkat Obligasi**

Dalam pengujian hipotesis ketujuh dengan menggunakan metode *fixed Effect* yang menunjukkan hasil *Leverage* yang diproksi dengan DER (*Debt to Equity*

*Ratio*) menunjukkan hasil terdapat pengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang Harahap (2009). Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa peringkat obligasi yang diwakilkan oleh *leverage* mempengaruhi pemeringkatan obligasi didalam perusahaan, Karena total utang lebih besar dari pada modal yang dimiliki perusahaan.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dwi Tyas Cahyo Wahono *et al*, (2018) menunjukkan bahwa *Leverage* didominasi oleh total utang, semakin tinggi nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) maka semakin rendah peringkat obligasi yang diberikan. Dengan begitu fenomena yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Tyas Cahyo Wahono *et al*, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.